

Tilawah

Journal of Al-Qur'an Studies

Research Article

Hakikat Masyarakat yang Ideal Menurut Perspektif Al-Quran

Wildan Solihin¹, Maspuroh², Fikri Abdillah Azam³, N.Ulfi Alawiah⁴, Alifya Nur Hafshah⁵

1. STAI Al-Azhary Cianjur, Jawa Barat; wildansolihin494@gmail.com
2. STAI Al-Azhary Cianjur, Jawa Barat; hjmaspuroh@gmail.com
3. STAI Al-Azhary Cianjur, Jawa Barat; fikriabdillah12@gmail.com
4. STAI Al-Azhary Cianjur, Jawa Barat; ulfialawiah2910@gmail.com
5. STAI Al-Azhary Cianjur, Jawa Barat; alifyanh@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by Tilawah: Journal of Al-Qur'an Studies. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : November 10, 2024
Accepted : December 23, 2024

Revised : December 05, 2024
Available online : March 03, 2025

How to Cite: Wildan Solihin, Maspuroh, Fikri Abdillah Azam, N.Ulfi Alawiah, & Alifya Nur Hafshah. (2025). The Nature of an Ideal Society According to the Al-Quran Perspective. *Tilawah: Journal of Al-Qur'an Studies*, 1(1), 22-32. <https://doi.org/10.61166/tilawah.v1i1.3>

The Nature of an Ideal Society According to the Al-Quran Perspective

Abstract. This journal examines the concept of society from the perspective of Islamic educational philosophy. This research aims to understand the Islamic view of the nature of society and the role of education in forming an ideal society. Through a literature study of classical Islamic sources and educational philosophy literature, this research found that Islam views society as an organic unity consisting of individuals who are interconnected and have common goals. Education in Islam has a central role in shaping the character of individuals and society, so as to create a just, prosperous and god-fearing society.

Keywords: Nature, Society, Philosophy, Islamic Education

Abstrak. Jurnal ini mengkaji konsep masyarakat dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pandangan Islam tentang hakikat masyarakat dan peran pendidikan dalam membentuk masyarakat ideal. Melalui studi pustaka terhadap sumber-sumber klasik Islam dan literatur filsafat pendidikan, penelitian ini menemukan bahwa Islam memandang masyarakat sebagai suatu kesatuan organik yang terdiri dari individu-individu yang saling berhubungan dan memiliki tujuan bersama. Pendidikan dalam Islam memiliki peran sentral dalam membentuk karakter individu dan masyarakat, sehingga tercipta masyarakat yang adil, makmur, dan bertakwa.

Kata kunci: Hakikat, Masyarakat, Filsafat, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Konsep Masyarakat Ideal dalam Perspektif Al-Qur'an

Konsep masyarakat ideal dalam Islam telah digambarkan secara indah dalam Al-Qur'an. Istilah seperti ummatan muslimatan, ummatan wasathan, ummatan wahidatan, dan khairu ummah kerap kali muncul, menggambarkan cita-cita luhur sebuah komunitas yang beriman. Dalam konteks yang lebih luas, Al-Qur'an memberikan panduan komprehensif tentang bagaimana membentuk masyarakat yang adil, makmur, dan bermartabat.

Ummatan muslimatan merujuk pada umat yang berserah diri sepenuhnya kepada Allah SWT, menjalankan syariat-Nya dengan konsisten. Mereka adalah umat yang hidup dalam kedamaian dan kesejahteraan, karena telah berhasil menaklukkan hawa nafsu dan membangun hubungan yang harmonis dengan sesama.

Ummatan wasathan menggambarkan umat Islam sebagai umat tengah yang tidak ekstrem dalam beragama. Mereka tidak terlalu keras dan kaku, namun juga tidak terlalu lunak dan permisif. Umat Islam diajarkan untuk selalu mencari jalan tengah dalam segala hal, agar terhindar dari sikap berlebihan.

Ummatan wahidatan menekankan pada kesatuan dan persatuan umat Islam sebagai satu kesatuan yang utuh. Meskipun berasal dari berbagai suku, bangsa, dan latar belakang, umat Islam harus bersatu dalam menjalankan misi dakwah dan membangun peradaban.

Khairu ummah merupakan gelar yang diberikan kepada umat Islam sebagai umat terbaik. Gelar ini diberikan karena umat Islam membawa rahmat bagi seluruh alam semesta, serta menjalankan ajaran Islam dengan sebaik-baiknya.

Pembentukan Masyarakat Ideal

Al-Qur'an memberikan panduan yang sangat jelas tentang bagaimana membentuk masyarakat ideal. Beberapa prinsip dasar yang harus dipegang teguh antara lain:

1. Tauhid: Kepercayaan yang benar dan mutlak kepada Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak disembah.
2. Keadilan: Penegakan keadilan dalam segala aspek kehidupan, baik dalam hubungan dengan Allah SWT, sesama manusia, maupun terhadap alam.
3. Kasih sayang: Sikap saling menyayangi, tolong menolong, dan berempati terhadap sesama.
4. Ilmu pengetahuan: Pentingnya menuntut ilmu untuk meningkatkan kualitas hidup dan memahami alam semesta.
5. Kerja sama: Kerjasama yang erat antara sesama anggota masyarakat untuk mencapai tujuan bersama.
6. Tanggung Jawab Masyarakat Khairu Ummah. Sebagai khairu ummah, umat Islam memiliki tanggung jawab yang besar untuk mewujudkan masyarakat ideal. Beberapa tanggung jawab utama yang harus diemban antara lain:
 1. Humanisasi: Memuliakan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna.
 2. Liberasi: Membebaskan manusia dari segala bentuk penindasan, ketidakadilan, dan kebodohan.
 3. Transendensi: Mencapai kehidupan yang lebih tinggi dengan cara mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menjalankan perintah-Nya.

Tujuan Penelitian

Menganalisis makna dan implikasi dari istilah-istilah ummatan muslimatan, ummatan wasathan, ummatan wahidatan, dan khairu ummah dalam perspektif Al-Qur'an.

1. Mengidentifikasi karakteristik Pembentukan masyarakat Ideal Perspektif Al-Qur'an.
2. Menganalisis tanggung jawab masyarakat *khairu ummah* : humanisasi, liberasi, dan transendensi.

PEMBAHASAN

Hakikat Masyarakat

a. Pengertian Masyarakat

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, esensi artinya hakikat; inti; atau hal yang pokok (Poerwadarminta, 2007: 326). Masyarakat adalah kelompok-kelompok

manusia yang saling terikat oleh sistem-sistem, adat istiadat, ritual-ritual serta hukum khas dan yang hidup bersama. 'Menurut Filsafat Pendidikan Islam dalam kaitannya dengan pendidikan didasari oleh lima prinsip yang salah satunya adalah pandangan terhadap masyarakat (Jalaluddin & Said, 1994: 22)²

Dalam pandangan beberapa filosof, pengertian masyarakat adalah:

1. Plato tidak membedakan antara pengertian negara dan masyarakat. Negara tersusun dari individu-individu dan tidak disebutkan kesatuan-kesatuan yang lebih besar. Negara sama dengan masyarakat.
2. Aristoteles membuat perbedaan antara negara dan masyarakat. Negara adalah kumpulan dari unit-unit kemasyarakatan. Masyarakat terdiri dari keluarga-keluarga.
3. Comte memperluas analisis-analisis masyarakat, dengan menganut suatu pandangan tentang masyarakat sebagai lebih dari suatu agregat (gerombolan) individu-individu (Loren Bagus, 2000:578).

Secara umum, masyarakat adalah sekelompok orang yang tinggal di suatu wilayah dan berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan. Anggota masyarakat terdiri dari latar belakang pendidikan, pekerjaan, keterampilan, ras, agama, dan kelas sosial yang berbeda-beda sehingga membentuk masyarakat yang beragam. Untuk mencapai tujuan, setiap anggota masyarakat menjalin komunikasi, kerjasama, dan saling mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung (Wiji Suwarno, 2006: 46).³

b. Hakikat Masyarakat Dalam Islam

Masyarakat Islam sering disebut ummah atau umma. Kata ummah berasal dari kata amma yang berarti niat (qashada) dan niat yang kuat ('azima). Pengertian tersebut mengandung tiga makna, yaitu "gerakan", "tujuan" dan "tekad secara sadar". Asalkan kata "amma" pada mulanya mengandung arti "kemajuan", maka tentu akan muncul sebagai sebuah kata yang terdiri dari empat makna, yaitu usaha, gerak, kemajuan dan tujuan (Ali Syari'ati, 1995: 50).⁴

Kata umat menurut al-Asfihani diartikan sebagai semua kelompok yang dihimpun oleh sesuatu, seperti agama yang sama, waktu atau tempat yang sama baik perhimpunannya secara terpaksa atau kehendak mereka sendiri (Fauzal Umam, 1996).

Kata "ummah" dalam Al-Qur'an muncul sebanyak 52 kali dalam bentuk tunggal dalam Kamus Al-Qur'an yang merinci kata "ummah" yang terkandung dalam

¹ Wjs Poerwadarminta - 1966 - cir.nii.ac.jp

² F Fitriani - Intelektualita, 2018 - jurnal.ar-raniry.ac.id

³ At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam 1 (02), 2019

⁴ Ali Syari'ati <http://repositori.uin-alauddin.ac.id>

Al-Qur'an, yaitu suatu kelompok agama (tauhid), yang bersifat jangka panjang. umat, pemimpin, generasi masa lalu, umat Islam, kafir dan seluruh umat manusia (Fauzal Umam, 1996).⁵

Dalam al-Qur'an banyak sekali penggunaan Istilah umat ini, misalnya:

1. Ummatan Muslimatan

Ummatan muslimatan merujuk pada umat yang berserah diri sepenuhnya kepada Allah SWT, menjalankan syariat-Nya dengan konsisten. Mereka adalah umat yang hidup dalam kedamaian dan kesejahteraan, karena telah berhasil menaklukkan hawa nafsu dan membangun hubungan yang harmonis dengan sesama.

"Ya Tuhan kami, jadikanlah kami orang yang berserah diri kepada-Mu, dan anak cucu kami (juga) umat yang berserah diri kepada-Mu dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara melakukan ibadah (haji) kami, dan terimalah taubat kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Penerima taubat, Maha Penyayang." (QS Al Baqoroh : 128)

2. Umatan washaton

Ummatan wasathan menggambarkan umat Islam sebagai umat tengah yang tidak ekstrem dalam beragama. Mereka tidak terlalu keras dan kaku, namun juga tidak terlalu lunak dan permisif. Umat Islam diajarkan untuk selalu mencari jalan tengah dalam segala hal, agar terhindar dari sikap berlebihan.

"Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia." (Q.S Al Baqoroh : 143)

3. Ummah wahidatan

Ummatan wahidatan menekankan pada kesatuan dan persatuan umat Islam sebagai satu kesatuan yang utuh. Meskipun berasal dari berbagai suku, bangsa, dan latar belakang, umat Islam harus bersatu dalam menjalankan misi dakwah dan membangun peradaban.

usia itu (dahulunya) satu umat. Lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Dan diturunkan-Nya bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Dan yang berselisih hanyalah orang-orang yang telah diberi (Kitab), setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepada mereka, karena

⁵ Hakikat-Tuhan-Manusia-Masyarakat-Alam-dan-Ilmu-Pengetahuan-Asep-Susan-Marliyana

kedengkan di antara mereka sendiri. Maka dengan kehendak-Nya, Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus.” (Q.S Al Baqoroh : 213)

4. Khairu ummah

Khairu ummah merupakan gelar yang diberikan kepada umat Islam sebagai umat terbaik. Gelar ini diberikan karena umat Islam membawa rahmat bagi seluruh alam semesta, serta menjalankan ajaran Islam dengan sebaik-baiknya.

“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.” (Q.S Ali Imran : 110)

C. Perspektif Alquran Tentang Pembentukan Masyarakat Ideal

Menjalankan kehidupan sosial tidak terlepas dari adanya kehidupan bermasyarakat dalam lingkungan sosial itu sendiri. Guna menciptakan kehidupan bermasyarakat yang damai dalam keselarasan maka dibutuhkan konsep tatanan masyarakat yang ideal dalam sebuah lingkungan. Masyarakat ideal sendiri merupakan konsep masyarakat yang sudah dikembangkan pada dunia barat yang juga dimaksud sebagai masyarakat madani. Masyarakat ideal merupakan bentuk tatanan kehidupan masyarakat dalam kebersamaan yang berkeadilan dan bermartabat. Selain itu, sebuah kehidupan sosial dapat dikatakan sebagai masyarakat ideal jika di dalamnya terdapat tatanan kehidupan yang tentram, saling menghargai, serta saling menjaga.

Dengan berbagai hal tersebut, kemudian akan melahirkan kesejahteraan lahir dan batin pada tubuh masyarakat dalam kehidupan sosial sebuah lingkungan. Kehadiran masyarakat ideal atau masyarakat madani ini sendiri ditujukan untuk meredam konflik dalam suatu masyarakat agar tidak terjadi kekacauan di dalamnya. Dalam membentuk dan mewujudkan keadaan masyarakat ideal dibutuhkan campur tangan dari banyak pihak termasuk masyarakat tersebut sendiri. Masyarakat yang merupakan kesatuan sosial dibentuk melalui keterlibatan berbagai individu yang terhimpun dalam ikatan, adat, serta budaya yang berusaha mencapai tujuan bersama.

6

Dalam al-Qur'an Allah berfirman surat Ali-Imran ayat 110 ;

⁶ <https://kumparan.com/rizkyputrirmdhni/perwujudan-masyarakat-ideal-menurut-perspektif-al-quran-dalam-masyarakat-plural-1zNoxfWoW3z>

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.”

Dalam Q.S Ali Imran : 110, Allah berfirman tentang ciri ciri masyarakat atau umat yang terbaik yaitu sebagaimana berikut :

1. Amar Ma’ruf

Karakter sosial ideal Al-Qur’an yang disebutkan dalam surat kedua Ali Imran ayat 110 adalah amar ma’ruf. Kata “ma’ruf” dalam Al-Qur’an diulang sebanyak 32 kali setiap kali disebutkan, dan maknanya mempunyai konteks tertentu. Kata “ma’ruf” kemudian diartikan sebagai sesuatu yang diketahui, dikenali, atau dikenali. Untuk mengetahui makna yang lebih spesifik, Anda harus melihat konteksnya. Misalnya ungkapan Al-Qur'an qaulun ma'rufun yang diulang sebanyak lima kali. 12 Ungkapan ini mengandung gagasan "perkataan yang baik"

Dalam al-Quran surat al-Baqarah ayat 263 Allah berfirman;

“Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang diiringi tindakan yang menyakiti. Allah Mahakaya, Maha Penyantun.”

2. Nahi Munkar

Secara umum nahi mungkar diterjemahkan dengan mencegah perbuatan keji dan mungkar. Secara bahasa mungkar diartikan sebagai segala sesuatu yang dipandang buruk, baik dari norma syariat maupun norma akal yang sehat. Makna ini kemudian menjadi lebih meluas dalam pandangan syariat, sebagai segala sesuatu yang melanggar norma-norma agama dan budaya atau adat istiadat suatu masyarakat. Untuk lebih jelasnya, perbuatan apa saja yang dikategorikan sebagai perbuatan munkar dapat ditelusuri dalam Surat AlMaidah 79:⁷

“Mereka tidak saling mencegah perbuatan mungkar yang selalu mereka perbuat. Sungguh, sangat buruk apa yang mereka perbuat.”

3. Beriman

Beriman Dalam ayat di atas keimanan kepada Allah diletakkan dalam urutan ketiga dari syarat-syarat masyarakat Madani. Amar ma’ruf dan nahi mungkar merupakan pintu keimanan dan yang memelihara keimanan tersebut, dan pada umumnya pintu mempunyai posisi didepan.

Beberapa Prinsip dasar yang harus di pegang teguh antara lain:

⁷ <https://ejournal.stainkepri.ac.id/index.php/perada/article/download/322/240/1692>

1. Tauhid

Masyarakat harus berlandaskan pada keimanan kepada Allah, yang mendorong individu untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai spiritual dan moral. Ini menciptakan kesadaran bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi di dunia dan akhirat .

Dan Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

[Surat Al-Baqarah: 163]

2. Keadilan

Keadilan sosial menjadi pilar utama, di mana kekayaan tidak hanya berputar di kalangan orang kaya. Al-Qur'an menekankan pentingnya distribusi kekayaan yang merata untuk menghindari ketidakadilan

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemunkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran." (QS An nahl:90)

3. Kasih Sayang

Sikap saling menghargai dan kasih sayang antar anggota masyarakat sangat ditekankan, menciptakan lingkungan yang harmonis dan damai .

"Nabi Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengannya bersikap keras terhadap orang-orang kafir (yang bersikap memusuhi), tetapi berkasih sayang sesama mereka" (QS. Al-fath 29)

Ilmu Pengetahuan

Pendidikan dan pengetahuan dianggap penting untuk membangun masyarakat yang beradab dan mampu menghadapi tantangan zaman. Masyarakat harus mendorong pencarian ilmu sebagai bagian dari amal saleh."Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang roh. Katakanlah, "Roh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu tidak diberi pengetahuan kecuali hanya sedikit."(QS Al-Isra:85)

Kerja Sama

Kerja sama dalam kebaikan dan mencegah kemungkaran merupakan ciri masyarakat ideal, di mana setiap individu berkontribusi untuk kesejahteraan bersama.

" Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah, jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qalā'id (hewan-hewan kurban yang

diberi tanda), dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung Baitulharam sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya! Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangi dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya." (QS Al-maidah:2)

d. Tanggung Jawab Khairu Ummah : Humanisasi, liberasi, dan transendensi

Khairu Ummah, yang memiliki arti "umat terbaik", merujuk pada Masyarakat muslim ideal yang berupaya dan berusaha untuk menyebarkan kebaikan dan mencegah terjadinya kemunkaran. Dalam ayat Al – qur'an hal ini dijelaskan pada surat Ali 'imran ayat 110, dimana menekankan pentingnya umat muslim untuk menjadi pioneer dalam kebaikan. Tanggung jawab sosial merupakan bagian yang sangat penting atau sangat diperlukan dari ajaran Islam yang mana menghancurkan setiap individunya untuk berkontribusi dalam menjadikan atau menciptakan masyarakat yang adil, harmonis dan selalu melakukan kebaikan.⁸

Humanisasi

Humanisasi adalah proses meningkatkan kesadaran akan nilai nilai kemanusiaan, termasuk juga rasa empati dan solidaritas. Pada konteks Khairu Ummah, humanisasi maknanya memperhatikan hak asasi manusia dan memberikan perlindungan terhadap sesama. Al – qur'an mengajarkan bahwa setiap orang mempunyai tanggung jawab untuk menjaga harga diri atau martabat orang lain, dengan mengedepankan sikap saling menghargai dan menghormati. Hal ini sejalan dengan pendapat Kuntowijoyo, yang menyatakan bahwa masyarakat ideal adalah masyarakat yang mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran.⁹

Liberasi

Liberasi merujuk pada pembebasan dari berbagai bentuk penindasan dan ketidakadilan. Pada konteks tanggung jawab masyarakat Khairu Ummah, liberasi memiliki arti memberdayakan individu untuk mengambil peran aktif dalam mencegah perbuatan kemunkaran dan memperjuangkan keadilan sosial. Hal ini

⁸ Zainut Tauhid Sa'adi, "Konsep Khairu Ummah Sejalan dengan Moderasi Beragama," kemenag.go.id, 22 Desember 2022.

⁹ Kuntowijoyo. 2001. *Muslim Tanpa Mesjid*. Bandung: Mizan

mencakup partisipasi dalam kegiatan sosial, seperti program – program yang mendukung sejahteranya masyarakat. Menurut Muqarran A., setiap Muslim diwajibkan untuk melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya-Nya, sehingga mampu menegakkan kebaikan di tengah masyarakat.

Transendensi

Transendensi melibatkan penciptaan hubungan yang harmonis antara individu, komunitas, dan lingkungan. Dalam konteks Khairu Ummah, transendensi berarti melebarkan kesadaran akan tanggung jawab terhadap lingkungan hidup serta menciptakan kondisi sosial yang seimbang. Zainut Tauhid Sa'adi menyatakan bahwa sikap saling menghargai dan menghormati antar sesama umat manusia merupakan kunci untuk mencapai Khairu Ummah. Hal ini juga menekankan pentingnya moderasi beragama sebagai cara untuk membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis.¹⁰

KESIMPULAN

Konsep masyarakat ideal dalam Islam yang tercermin dalam Al-Qur'an mencakup ummatan muslimatan, ummatan wasathan, ummatan wahidatan, dan khairu ummah, yang menggambarkan komunitas yang beriman, tengah, bersatu, dan terbaik.

Al-Qur'an memberikan panduan komprehensif tentang membentuk masyarakat yang adil, makmur, dan bermartabat, dengan prinsip-prinsip seperti tauhid, keadilan, kasih sayang, ilmu pengetahuan, dan kerjasama.

Umat Islam sebagai khairu ummah memiliki tanggung jawab untuk mewujudkan masyarakat ideal melalui humanisasi, liberasi, dan transendensi. Tanggung jawab sosial merupakan bagian yang sangat penting atau sangat diperlukan dari ajaran Islam yang mana menghancurkan setiap individunya untuk berkontribusi dalam menjadikan atau menciptakan masyarakat yang adil, harmonis dan selalu melakukan kebaikan

DAFTAR PUSTAKA

Ali Shariati 1995 *Tugas Cendekiawan Muslim* (terj. M. Amin Rais), Raja Grafindo, Jakarta

¹⁰ Zainut Tauhid Sa'adi, "Konsep Khairu Ummah Sejalan dengan Moderasi Beragama," Kemenag.go.id, 22 Desember 2022.

- At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam 1 (02), 2019
F Fitriani - Intelektualita, 2018 - jurnal.ar-raniry.ac.id
Hermawan, A. Heris (2009) *Filsafat Pendidikan Islam*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, Jakarta.
Muqarran A., “*Konsep Khairu Ummah dalam Surat Ali Imran Ayat 110*,” *Jurnal Qaf*, Vol. IV, No. 02 (Agustus 2022).
Kuntowijoyo. 2001. *Muslim Tanpa Mesjid*. Bandung: Mizan
Kafrawi, M. 2021. *Konsep Tentang Masyarakat Perspektif Alquran*. Perada : Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu, 4(1), hal. 40-41
Rizky Putri. (2022, 06 Desember). *Perwujudan Masyarakat Ideal Menurut Perspektif Alquran*.
Wjs Poerwadarminta - 1966 - cir.nii.ac.jp
Zainut Tauhid Sa'adi, “*Konsep Khairu Ummah Sejalan dengan Moderasi Beragama*,” Kemenag.go.id, 22 Desember 2022.
<https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article>